HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024
Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: June, 22, 2026
Revised: July, 06, 2026
Available online: July, 08, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Resiliensi remaja santri ditinjau dari pola asuh orang tua

Liza Wahyuni*, Nurlis, Sri Andala, Agusri

STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe
Korespondensi penulis: Liza Wahyuni. *Email: lizawahyuni2@gmail.com

Abstract

Background: Adolescents living in Islamic boarding schools face various psychological challenges, such as limited interaction with family, academic pressure, demands for independence, and adaptation to the rules and values of boarding school life. These conditions require psychological resilience to enable adolescents to adapt healthily, manage stress, and maintain mental well-being. One factor contributing to resilience is the parenting style adolescents receive during their time at home.
Purpose: To analyze the relationship between parenting styles and the psychological resilience of adolescent Islamic boarding school students.
Method: An analytical design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 210 adolescent Islamic boarding school students aged 13-18 years old, selected using a purposive sampling technique. Data collection was conducted using a parenting style questionnaire based on the Baumrind and Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC-10) classification to measure psychological resilience. Parenting styles were categorized as supportive and less supportive, while resilience was categorized as low and high. Data analysis was conducted using univariate and bivariate methods using Fisher's Exact Test.
Results: This study showed that the majority of respondents (93.8%) received supportive parenting patterns and 189 respondents (90.0%) had high resilience. Among adolescents with supportive parenting patterns, 180 respondents had high resilience. The results of the Fisher Exact Test showed a significant relationship between parental parenting patterns and psychological resilience of adolescent Islamic boarding school students (p = 0.029). The odds ratio was 4.706 with a 95% CI = 1.310-16.900, indicating that adolescents with supportive parenting patterns were more likely to have high resilience than those with less supportive parenting patterns.
Conclusion: Parenting patterns were significantly associated with the psychological resilience of adolescent Islamic boarding school students. Supportive parenting patterns tend to act as a protective factor in shaping adolescents' ability to adapt, cope with stress, and recover from difficulties during their time at the Islamic boarding school.
Suggestion: Parents are expected to implement supportive parenting practices through open communication, affection, appropriate supervision, and instilling a sense of responsibility. Islamic boarding schools are also expected to develop family-based mental health promotion and prevention programs, spirituality, and social support to increase the psychological resilience of adolescent students.

Keywords: Adolescents; Islamic Boarding School Students; Parenting Patterns; Psychological Resilience.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang penting sekaligus rentan karena ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, sosial, dan emosional yang berlangsung secara cepat. Pada fase ini, remaja mulai membangun identitas diri, kemandirian, relasi sosial, serta kemampuan mengambil keputusan. Perubahan tersebut dapat menjadi tantangan apabila remaja tidak memiliki

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i4.3653

kemampuan adaptasi dan dukungan lingkungan yang memadai. World Health Organization melaporkan bahwa satu dari tujuh remaja usia 10-19 tahun mengalami gangguan mental, dengan depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku sebagai penyebab utama kesakitan dan disabilitas pada kelompok usia remaja (World Health Organization, 2025).

Masalah kesehatan mental remaja juga menjadi perhatian penting di Indonesia. Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) menunjukkan bahwa sekitar satu dari tiga remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir, sedangkan satu dari dua puluh remaja memenuhi kriteria gangguan mental. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental remaja merupakan isu kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian serius, terutama melalui pendekatan promotif dan preventif berbasis keluarga, sekolah, dan komunitas (Center for Reproductive Health, University of Queensland, & Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health, 2022; United Nations Children's Fund, 2024).

Remaja yang tinggal di lingkungan pesantren memiliki karakteristik perkembangan yang khas karena harus beradaptasi dengan kehidupan berasrama, kedisiplinan, aturan pesantren, tuntutan akademik, serta keterbatasan interaksi langsung dengan keluarga. Lingkungan pesantren dapat menjadi faktor protektif melalui pembinaan religius, kebersamaan, dan dukungan sosial, tetapi juga dapat menjadi stresor psikososial apabila remaja belum memiliki kemampuan koping yang memadai (Amaliyah & Rini, 2025; Jalal, 2026). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis remaja di *Islamic boarding school* berkaitan dengan kemampuan koping religius, dukungan lingkungan, dan proses adaptasi dalam kehidupan berasrama (Indriasari & Fathonah, 2025; Asiyah, Mahmudah, Saepulah, & Perdana, 2025).

Dalam perspektif keperawatan jiwa, kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali setelah menghadapi tekanan dikenal sebagai resiliensi psikologis. Resiliensi membantu remaja mengelola emosi, menghadapi kesulitan, mempertahankan fungsi sosial, serta tetap memiliki harapan positif terhadap masa depan. Resiliensi merupakan kemampuan personal yang memungkinkan seseorang beradaptasi secara positif dalam menghadapi stres, tekanan, atau pengalaman sulit (Connor & Davidson, 2003). Pada remaja santri, resiliensi menjadi kemampuan penting agar mereka mampu menjalani kehidupan pesantren secara sehat, produktif, dan bermakna.

Resiliensi remaja tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor protektif, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang penting adalah pola asuh orang tua (Jalal, 2026). Pola asuh berperan dalam membentuk rasa aman, regulasi emosi, kepercayaan diri, kemampuan mengambil keputusan, serta strategi koping anak dalam menghadapi masalah (Nikmanesh, Oshtorak, & Molla, 2020; Wang, Huang, Li, Chen, Jin, He, & Liu, 2024). Pola asuh diklasifikasikan menjadi 3, yakni otoritatif, otoriter, dan permisif (Baumrind, 2013). Pola asuh otoritatif atau pola asuh yang mendukung ditandai dengan kehangatan, komunikasi terbuka, aturan yang jelas, serta pemberian kebebasan yang disertai tanggung jawab. Pola asuh ini dinilai lebih mendukung perkembangan psikososial remaja dibandingkan pola asuh yang terlalu keras atau terlalu membebaskan (Emelia, Karmiyati, & Suryaningrum, 2021; Kritzas & Grobler, 2005).

Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berkaitan dengan resiliensi psikologis remaja (Chutia & Swargiary, 2024). Dimensi pola asuh yang ditandai dengan dukungan emosional, komunikasi, dan keterlibatan orang tua berhubungan dengan aspek-aspek resiliensi pada siswa pendidikan menengah (Carroza-Pacheco, Bringas-Molleda, & León-del-Barco, 2025). Kehangatan emosional dan dukungan keluarga berhubungan positif dengan resiliensi psikologis remaja, sedangkan penolakan, kontrol emosional yang berlebihan, dan pola pengasuhan negatif berhubungan dengan rendahnya resiliensi (Feng, Qu, Wang, & Zhang, 2024).

Meskipun penelitian tentang pola asuh dan resiliensi remaja telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih berfokus pada remaja yang tinggal bersama keluarga atau bersekolah di lingkungan reguler. Kajian pada remaja yang tinggal di lingkungan pesantren masih perlu diperkuat karena santri memiliki pengalaman perkembangan yang berbeda, terutama terkait kehidupan berasrama, keterpisahan fisik dari orang tua, serta kuatnya nilai religius dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian mengenai pola asuh orang tua dan resiliensi psikologis remaja

Liza Wahyuni*, Nurlis, Sri Andala, Agusri

STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe
Korespondensi penulis: Liza Wahyuni. *Email: lizawahyuni2@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i4.3653

santri penting dilakukan sebagai dasar pengembangan intervensi promotif dan preventif kesehatan mental berbasis keluarga, pesantren, dan komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara pola asuh orang tua dan resiliensi psikologis remaja santri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan faktor protektif kesehatan mental remaja, khususnya melalui peran keluarga dan lingkungan pesantren dalam membentuk santri yang tangguh secara psikologis.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Desain ini digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara pola asuh orang tua dan resiliensi psikologis remaja santri pada satu waktu pengukuran. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja santri berusia 13-18 tahun, berjumlah 210 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah santri berusia 13-18 tahun, bersedia menjadi responden, mampu membaca dan memahami isi kuesioner, serta hadir pada saat pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari karakteristik responden, kuesioner pola asuh orang tua, dan kuesioner resiliensi psikologis. Karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, dan pekerjaan ibu.

Pola asuh orang tua diukur menggunakan kuesioner berdasarkan klasifikasi *Baumrind* yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif. Instrumen terdiri dari 30 item pernyataan dengan skala Likert 1–5, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Masing-masing dimensi terdiri dari 10 item, sehingga rentang skor setiap dimensi adalah 10-50. Pola asuh dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu pola asuh mendukung dan pola asuh kurang mendukung. Pola asuh mendukung ditentukan apabila skor dimensi otoritatif merupakan skor tertinggi dibandingkan dimensi otoriter dan permisif. Pola asuh kurang mendukung ditentukan apabila skor tertinggi berada pada dimensi otoriter atau permisif.

Resiliensi psikologis remaja diukur menggunakan adaptasi *Connor-Davidson Resilience Scale* versi 25 item *(CD-RISC-25).* Instrumen ini terdiri dari 25 item pernyataan yang menilai kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali setelah menghadapi tekanan atau kesulitan. Skala penilaian menggunakan skala Likert 1–5, yaitu 1 = sangat tidak sesuai, 2 = tidak sesuai, 3 = cukup sesuai, 4 = sesuai, dan 5 = sangat sesuai. Skor total berada pada rentang 25–125, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat resiliensi psikologis yang lebih baik. Dalam penelitian ini, resiliensi dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu resiliensi rendah dan resiliensi tinggi. Resiliensi rendah ditentukan apabila skor berada pada rentang 25-75, sedangkan resiliensi tinggi ditentukan apabila skor berada pada rentang 76-125. Variabel umur responden dibedakan menjadi 3, yakni remaja awal (10-13 tahun), remaja pertengahan (14-16 tahun), dan remaja akhir (17-19 tahun).

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden, pola asuh orang tua, dan tingkat resiliensi psikologis remaja. Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara pola asuh orang tua dan resiliensi psikologis remaja menggunakan uji Chi-Square. Apabila syarat uji Chi-Square tidak terpenuhi, maka interpretasi hasil menggunakan Fisher's Exact Test. Besarnya peluang ditunjukkan melalui nilai Odds Ratio (OR) dengan interval kepercayaan 95%. Tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada nilai $p < 0.05$.

Liza Wahyuni*, Nurlis, Sri Andala, Agusri

STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe
Korespondensi penulis: Liza Wahyuni. *Email: lizawahyuni2@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i4.3653

HASIL

Tabel Distribusi Karakteristik Responden (N=210)

Variabel	Hasil	p-value	OR (IK 95%)
Umur Anak (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(15.34±1.76)(10–19)		
Remaja Awal	20/9.5		
Remaja Pertengahan	143/68.1		
Remaja Akhir	47/22.4		
Jenis Kelamin Anak (n/%)			
Laki-laki	149/71.0		
Perempuan	61/29.0		
Pendidikan Ayah (n/%)			
Dasar	60/28.6		
Menengah	72/34.3		
Tinggi	78/37.1		
Pendidikan Ibu (n/%)			
Dasar	61/29.1		
Menengah	40/19.0		
Tinggi	109/51.9		
Pola Asuh Orang Tua (n/%)			
Mendukung atau Otoritatif	13/6.2	**0.029**	**4.706 (1.310-16.900)**
Tidak Mendukung atau Otoriter dan Permisif	197/93.8		
Resiliensi (n/%)			
Tinggi	189/90.0		
Rendah	21/10.0		

Tabel di atas menunjukkan bahwa, rerata usia responden diperkirakan sebesar 15.34 ± 1.76 tahun dan sebagian besar berada pada kategori remaja pertengahan sebanyak 143 responden (68.1%). Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 149 responden (71.0%), memperoleh pola asuh kurang mendukung sebanyak 197 responden (93.8%), dan memiliki resiliensi psikologis tinggi sebanyak 189 responden (90.0%). Hasil analisis menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan resiliensi psikologis remaja santri dengan *p-value* = 0.029 dan OR = 4.706 (IK 95%: 1.310-16.900).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 14-16 tahun. Kelompok usia ini termasuk fase remaja pertengahan, yaitu periode ketika remaja mulai membangun kemandirian, identitas diri, kemampuan mengambil keputusan, serta hubungan sosial yang lebih luas. Pada remaja santri, proses perkembangan tersebut berlangsung bersamaan dengan tuntutan kehidupan berasrama, aturan pesantren, kegiatan akademik, ibadah, serta penyesuaian dengan teman sebaya. Kondisi ini membuat kemampuan resiliensi menjadi penting agar remaja mampu menghadapi tekanan dan tetap berfungsi secara adaptif (Masten, 2014; World Health Organization, 2025).

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki. Komposisi ini penting diperhatikan karena pengalaman remaja dalam menerima dukungan keluarga, mengekspresikan emosi, dan menghadapi tekanan dapat berbeda antara laki-laki dan perempuan. Persepsi remaja terhadap dukungan emosional orang

Liza Wahyuni*, Nurlis, Sri Andala, Agusri

STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe
Korespondensi penulis: Liza Wahyuni. *Email: lizawahyuni2@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i4.3653

tua dapat bervariasi menurut jenis kelamin dan latar belakang keluarga, meskipun perbedaan tersebut sering kali dipengaruhi pula oleh faktor sosial ekonomi dan lingkungan sekolah (Berger, Panico, Sheridan, & Thévenon, 2024).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa, sebagian besar responden memiliki orang tua dengan pendidikan menengah hingga tinggi, terutama pada pendidikan ibu yang sebagian besar berada pada kategori pendidikan tinggi. Pendidikan orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung pola pengasuhan karena berkaitan dengan kemampuan memahami kebutuhan perkembangan anak, komunikasi dalam keluarga, serta cara orang tua memberikan arahan dan dukungan emosional. Orang tua dengan pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas mengenai pengasuhan, pendidikan, dan kesehatan mental anak. Dukungan emosional orang tua berkaitan dengan kesejahteraan subjektif dan *self-efficacy* remaja, meskipun pengaruh pendidikan orang tua sering berinteraksi dengan faktor lain seperti status ekonomi dan lingkungan sekolah (Berger et al., 2024).

Karakteristik pekerjaan orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar ayah dan ibu responden berada pada kategori bekerja. Pekerjaan orang tua dapat mencerminkan adanya dukungan ekonomi keluarga yang membantu pemenuhan kebutuhan pendidikan dan kehidupan remaja. Namun, pekerjaan orang tua juga dapat berkaitan dengan ketersediaan waktu untuk mendampingi anak, terutama ketika anak membutuhkan komunikasi dan dukungan emosional. Dengan demikian, pekerjaan orang tua tidak hanya perlu dilihat dari aspek ekonomi, tetapi juga dari kualitas keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Sebuah penelitian menemukan bahwa dukungan emosional orang tua berperan dalam menurunkan gejala psikologis remaja melalui peningkatan *self-efficacy* (Qian, Jin, Lu, & Zhao, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa aspek yang penting bukan hanya status bekerja atau tidak bekerja, tetapi sejauh mana orang tua tetap hadir secara emosional dan memberikan dukungan yang bermakna.

Mayoritas responden dalam penelitian ini memperoleh pola asuh mendukung. Pola asuh mendukung dalam penelitian ini merujuk pada kecenderungan pola asuh otoritatif, yaitu pola pengasuhan yang ditandai dengan kehangatan, komunikasi terbuka, pemberian aturan yang jelas, serta dukungan terhadap kemandirian anak. Sebuah penelitian menjelaskan bahwa, pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang menyeimbangkan antara kontrol dan responsivitas orang tua (Baumrind, 2013). Penelitian lain menegaskan bahwa pola asuh perlu dipahami melalui kombinasi antara kehangatan, kontrol, dan keterlibatan orang tua, bukan hanya dari ketegasan aturan semata (Kuppens & Ceulemans, 2019). Dalam konteks remaja santri, pola asuh mendukung dapat menjadi dasar psikologis yang membantu remaja merasa aman, percaya diri, dan mampu menyesuaikan diri meskipun tinggal jauh dari keluarga.

Sebagian besar responden juga memiliki resiliensi psikologis tinggi. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan bangkit kembali setelah menghadapi tekanan atau pengalaman sulit. Resiliensi berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi stres, mengelola tekanan, dan mempertahankan fungsi adaptif (Connor & Davidson, 2003). Pada remaja santri, resiliensi dapat terbentuk melalui kombinasi faktor internal seperti optimisme, regulasi emosi, keyakinan diri, dan kemampuan menyelesaikan masalah, serta faktor eksternal seperti dukungan orang tua, teman sebaya, guru, ustaz/ustazah, dan lingkungan pesantren.

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan resiliensi psikologis remaja. *P-value* = 0.029 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berkaitan secara bermakna dengan tingkat resiliensi remaja. Remaja yang memperoleh pola asuh mendukung lebih banyak berada pada kategori resiliensi tinggi dibandingkan remaja dengan pola asuh kurang mendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan dari keluarga tetap berperan penting walaupun remaja tinggal di pesantren dan tidak selalu berinteraksi langsung dengan orang tua setiap hari.

Nilai *Odds Ratio* sebesar 4.706 dapat dimaknai secara positif bahwa remaja dengan pola asuh mendukung memiliki peluang sekitar 4.7 kali lebih besar untuk memiliki resiliensi tinggi dibandingkan remaja dengan pola asuh kurang mendukung. Artinya, pola asuh yang hangat, komunikatif, memberikan arahan yang jelas, dan tetap memberi ruang kemandirian dapat menjadi faktor protektif bagi resiliensi psikologis remaja. Remaja yang terbiasa mendapatkan dukungan emosional dari orang tua cenderung lebih mudah membangun rasa percaya

Liza Wahyuni*, Nurlis, Sri Andala, Agusri

STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe
Korespondensi penulis: Liza Wahyuni. *Email: lizawahyuni2@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i4.3653

diri, mengelola emosi, mencari bantuan saat menghadapi masalah, serta mengembangkan strategi koping yang lebih adaptif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa dimensi pengasuhan berupa afeksi, komunikasi, dan dukungan orang tua berkaitan dengan aspek-aspek resiliensi pada remaja (Carroza-Pacheco et al., 2025). Pengasuhan yang hangat dan komunikatif membantu remaja membangun sumber daya psikologis internal seperti rasa mampu, optimisme, dan kemampuan menghadapi tekanan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dukungan emosional orang tua berhubungan dengan penurunan masalah psikologis remaja melalui peningkatan *self-efficacy* (Qian et al., 2024). Dengan demikian, pola asuh mendukung dapat berperan tidak hanya dalam membentuk perilaku, tetapi juga dalam memperkuat ketahanan psikologis remaja.

Keterlibatan orang tua tetap penting meskipun anak berada di lingkungan pesantren. Pola asuh yang mendukung dapat terus diwujudkan melalui komunikasi yang hangat, pemberian motivasi, perhatian terhadap kondisi emosional anak, dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan santri. Pada sisi lain, pesantren dapat memperkuat resiliensi melalui pembinaan spiritual, kedisiplinan, dukungan teman sebaya, serta pendampingan dari guru dan ustaz/ustazah. Sebuah penelitian menjelaskan, esiliensi berkembang melalui interaksi antara kemampuan individu dan dukungan lingkungan (Masten, 2014). Oleh karena itu, keluarga dan pesantren dapat saling melengkapi dalam membentuk remaja santri yang tangguh secara psikologis.

Karakteristik pendidikan dan pekerjaan orang tua dalam penelitian ini juga memperkuat pemahaman bahwa resiliensi remaja tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh konteks keluarga. Pendidikan orang tua dapat mendukung kemampuan keluarga dalam memberikan arahan, komunikasi, dan pemahaman terhadap kebutuhan psikologis anak. Pekerjaan orang tua dapat mendukung pemenuhan kebutuhan material, tetapi perlu diimbangi dengan kualitas hubungan emosional. Penelitian sebelumnya menunjukkan, bahwa status sosial ekonomi tidak selalu berhubungan langsung dengan resiliensi, karena resiliensi juga dipengaruhi oleh cara remaja memaknai tekanan, pengalaman hidup, dan kualitas pengasuhan (Kuo, Lin, Chen, & Suen, 2024). Dengan demikian, dalam penelitian ini, pendidikan dan pekerjaan orang tua lebih tepat dipahami sebagai faktor kontekstual yang dapat mendukung atau memengaruhi kualitas pola asuh, bukan sebagai penyebab langsung resiliensi.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi penguatan kesehatan mental remaja santri. Orang tua perlu mempertahankan pola asuh yang mendukung melalui komunikasi terbuka, pemberian kasih sayang, aturan yang konsisten, dan dukungan terhadap kemandirian anak. Pihak pesantren juga dapat mengembangkan program promotif dan preventif kesehatan mental, seperti konseling remaja, pelatihan keterampilan koping, penguatan dukungan teman sebaya, kegiatan spiritual, serta pelibatan orang tua dalam pembinaan santri. Program tersebut penting karena resiliensi remaja tidak hanya terbentuk dari faktor individu, tetapi juga dari dukungan keluarga dan lingkungan sosial.

SIMPULAN

Pola asuh orang tua berhubungan dengan resiliensi psikologis remaja santri. Pola asuh mendukung berperan sebagai faktor protektif yang meningkatkan peluang remaja memiliki resiliensi tinggi.

SARAN

Penguatan peran keluarga dan pesantren menjadi strategi penting dalam membentuk remaja santri yang mampu beradaptasi, mengelola tekanan, dan bangkit dari kesulitan.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, K. I., & Rini, A. S. (2024). Religiusitas terhadap Resiliensi Santri Akhir di Pondok Pesantren (Religiosity and Resilience of Final-Year Santri in Islamic Boarding Schools). *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, *8*(2), 173-190.

Asiyah, D., Mahmudah, M., Saepulah, A., & Perdana, F. J. (2025). Mental Well-Being of Boarding Students Versus Family-Living Students: Links with Academic Engagement and Self-Compassion. *KONSELOR*, *14*(3), 303-314.

Liza Wahyuni*, Nurlis, Sri Andala, Agusri

STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe
Korespondensi penulis: Liza Wahyuni. *Email: lizawahyuni2@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i4.3653

Baumrind, D. (2013). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. In *Adolescents and their Families* (pp. 22-61). Routledge.

Berger, L. M., Panico, L., Sheridan, A., & Thévenon, O. (2024). Parental emotional support and adolescent well-being: A cross-national examination of socio-economic and gender gaps based on PISA 2018 surveys. *OECD Papers on Well-being and Inequalities*.

Carroza-Pacheco, A. M., Bringas-Molleda, C., & León-del-Barco, B. (2025). Parenting Styles and Key Aspects of Resilience in Secondary Education Students. *Adolescents*, *5*(4), 75.

Chutia, S., & Swargiary, J. (2024). Relationship between parenting style and academic resilience of adolescent students with special reference to Jorhat district, Assam. *Journal of Education and Health Promotion*, *13*(1), 206.

Center for Reproductive Health, University of Queensland, & Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health. (2022). *Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Report* (1st ed.). Center for Reproductive Health, Faculty of Medicine, Public Health, and Nursing Universitas Gadjah Mada.

Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and anxiety*, *18*(2), 76-82.

Emelia, S. R., Karmiyati, D., & Suryaningrum, C. (2021). Harga diri sebagai mediator pengaruh pola asuh otoritatif terhadap resiliensi remaja. *Psychological Journal Science and Practice*, *1*(2), 43-49.

Feng, J., Qu, Z., Wang, S., & Zhang, J. (2024). The Impact of parenting style on the psychological resilience of adolescents. In *SHS Web of Conferences* (Vol. 193, p. 02007). EDP Sciences.

Indriasari, F. N., & Fathonah, S. (2025). The influence of mindfulness and religious coping on the well-being of adolescents in an Islamic boarding school in Indonesia: A cross-sectional study. *Journal of Healthcare Administration*, *4*(1), 57-67.

Jalal, N. M. (2026). Pola asuh, keterlibatan orang tua, dan spiritualitas terhadap resiliensi akademik santri di pondok pesantren. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, *2*(2), 393-403.

Kritzas, N., & Grobler, A. A. (2005). The relationship between perceived parenting styles and resilience during adolescence. *Journal of Child and Adolescent Mental Health*, *17*(1), 1-12.

Kuo, C. H., Lin, T. H., Chen, Y. C., & Suen, M. W. (2024). Correlation Between Parenting Styles, Resilience, and Socioeconomic Status on Emotional Intelligence of College Students. *KnE Social Sciences*, 636-646.

Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting styles: A closer look at a well-known concept. *Journal of child and family studies*, *28*(1), 168-181.

Masten, A. S. (2014). *Ordinary magic: Resilience in development.* New York, NY: Guilford Press.

Nikmanesh, Z., Oshtorak, N., & Molla, M. D. (2020). The mediating role of positive and negative affect in the association of perceptions of parenting styles with resilience among adolescents with addicted parents. *Iranian journal of psychiatry*, *15*(4), 297.

Qian, M., Jin, R., Lu, C., & Zhao, M. (2024). Parental emotional support, self-efficacy, and mental health problems among adolescents in Hong Kong: a moderated mediation approach. *Frontiers in psychiatry*, *15*, 1458275.

United Nations Children's Fund. (2024). *Indonesia adolescent health profile 2024*. Diakses dari: https://www.unicef.org/indonesia/media/23796/file/adolescent-health-profile-2024.pdf

Wang, J., Huang, X., Li, Z., Chen, K., Jin, Z., He, J., & Liu, Z. (2024). Effect of parenting style on the emotional and behavioral problems among Chinese adolescents: the mediating effect of resilience. *BMC public health*, *24*(1), 787.

World Health Organization. (2025). *Mental health of adolescents*. Diakses dari: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health

Liza Wahyuni*, Nurlis, Sri Andala, Agusri

STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe
Korespondensi penulis: Liza Wahyuni. *Email: lizawahyuni2@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i4.3653